

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode didefinisikan secara bahasa diambil dari bahasa latin yang artinya melalui. Pada bahasa Arab, metode disebut *tariqah* artinya jalan dalam mengerjakan sesuatu. Maka dapat diartikan bahwa metode berarti jalan yang harus ditempuh manusia untuk mencapai suatu tujuan (Muzayyin, 1987: 97). Pendapat lain yaitu menurut Poerwadarminta menyatakan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Purwadarminta, 2010: 7). Pendapat yang terakhir mengenai definisi metode pembelajaran diutarakan juga oleh Zulkifli, menyatakan bahwa metode adalah cara yang dapat digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011: 6).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode merupakan cara atau jalan agar mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Apabila dikaitkan ke dalam pembelajaran maka metode pembelajaran adalah jalan agar bisa mencapai tujuan pembelajar yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, menguasai, serta dipraktekkan pada saat proses belajar mengajar.

Materi pelajaran merupakan bahan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik agar bisa memahami materi pelajaran tersebut, guru harus menyajikan materi pelajaran dalam berbagai cara, termasuk secara individu maupun kelompok, proses demikian yang disebut dengan metode pembelajaran. Menurut Basri metode pembelajaran adalah cara-cara di mana materi tersebut dapat disampaikan (Basri, 2019: 54).

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru perlu membangun relasi dengan peserta didik. Proses tersebut dikenal dengan metode pembelajaran. Berdasarkan

sudut pandang tersebut, maka dapat diartikan bahwa metode pembelajaran merupakan cara untuk melakukan atau menyajikan, menggambarkan, memberikan contoh, dan mengajarkan kepada peserta didik tentang isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2010: 76).

Sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan adalah menggunakan metode pembelajaran (Djamarah, 2008: 46). Guru menggunakan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kecocokan materi sehingga bersifat dinamis tergantung pada pencapaian setelah pelajaran selesai.

Metode pembelajaran adalah cara untuk menyajikan, mendeskripsikan, memberikan contoh, dan menjelaskan kepada peserta didik tentang isi materi pelajaran, demi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu proses tersebut dikenal sebagai metode pembelajaran (Sudjana, 2010: 76).

Berdasarkan keterangan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik ketika proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Syarat-Syarat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mempunyai syarat-syarat sebagai berikut (Setiawan, 2017: 84):

- 1) Peserta didik mesti termotivasi untuk belajar lebih giat, mengeksplorasi, dan berinovasi melalui penggunaan metode pembelajaran.
- 2) Peserta didik harus tertarik atau antusias ketika proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang diterapkan.
- 3) Metode pembelajaran harus bisa menjadikan peserta didik bisa mengembangkan kepribadian, sebagai dampak penerapan metode pembelajaran.
- 4) Peserta didik mesti dapat menciptakan hasil dari ide, pemikiran, atau karya mereka ketika menggunakan metode pembelajaran.
- 5) Menanamkan, mengembangkan nilai-nilai, dan sikap-sikap utama dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan. Artinya metode pembelajaran menjadikan peserta didik mempunyai pengalaman atas proses pembelajaran yang mereka lakukan.
- 7) Metode pembelajaran mesti bisa menjadikan peserta didik belajar mandiri serta mendapatkan pengetahuan mereka secara sendiri. Artinya sumber pengetahuan tidak terfokus pada guru.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa syarat metode pembelajaran adalah harus menjadikan peserta didik untuk bisa mengembangkan segala potensi yang mereka miliki ketika terjadinya proses pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mempunyai jenis-jenis metode sebagai berikut (Yamin, 2010: 53):

1. Metode Ceramah: Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar di mana peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran dengan disuguhkan berbagai informasi dan pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik atau guru secara lisan.
2. Metode Demonstrasi: Metode demonstrasi merupakan cara mengajar dengan menunjukkan, mempraktekkan, atau mendemonstrasikan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau objek yang sedang dipelajarinya.
3. Metode Tanya Jawab: Metode tanya jawab merupakan metode yang diterapkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, hal tersebut dilakukan agar menilai pengetahuan serta pemahaman peserta didik terhadap konten materi, mendorong pemikiran kritis, dan memberikan umpan balik terhadap pendidik.
4. Metode Diskusi: Metode diskusi adalah strategi pengajaran di mana peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah. Pendekatan ini pada dasarnya memerlukan pertukaran informasi, sudut pandang, dan aspek pengalaman sebelumnya secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan yang lebih lengkap tentang masalah atau topik yang sedang dibahas.
5. Metode Sociodrama: Metode pembelajaran sociodrama adalah cara untuk

mengekspresikan peristiwa dalam bentuk *settingan* drama, sehingga mereka dapat dengan bebas mengekspresikan diri secara verbal dan fisik ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan sumber data di atas diketahui bahwa jenis metode pembelajaran cukup beragam. Penggunaan metode untuk penelitian kali ini adalah metode sosiodrama.

2.1.2 Metode Pembelajaran Sosiodrama

a. Pengertian Metode Pembelajaran Sosiodrama

Sosiodrama secara bahasa menurut Ramayulis diambil dari kata sosial yang mempunyai arti masyarakat, dan arti drama adalah peristiwa yang dialami orang atau keadaan orang, sifat, dan tingkah laku manusia, hal tersebut bisa terjadi karena terjadi interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Metode pembelajaran adalah jalan yang harus ditempuh pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sehingga Metode sosiodrama diartikan sebagai penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, dalam bentuk akting drama yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ramayulis 2005: 141).

Berdasarkan pendapat lain yaitu Sumiati mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan pendidik dengan memerintahkan peserta didik untuk melakukan dramatisasi bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial ke dalam sebuah pembelajaran (Sumiati, 2007: 100). Artinya sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan untuk membantu pembelajaran.

Metode sosiodrama merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan mempertunjukkan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Berikut penjelasan mengenai pengertian sosiodrama dari beberapa pendapat para ahli (Sulistiyonongsih, 2014: 8) :

1. Menurut Sanjaya, Sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan bentuk drama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memecahkan masalah.

2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik.
3. Menurut Hamalik sosiodrama adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta peserta didik untuk memerankannya.

Sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran yang mana penerapannya mengharuskan peserta didik untuk melakukan dramatisasi bentuk tingkah laku atau ekspresi gerak wajah, gerak tubuh seseorang ketika terjadinya interaksi sosial, baik yang terjadi sekarang maupun yang terjadi di masa lalu dengan menggunakan situasi tiruan dalam kegiatan pembelajaran (Roestiyah, 2001: 90).

Sosiodrama adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengkaji serta mengatasi masalah yang terkait dengan fenomena dan hubungan sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, dan masalah serupa lainnya. Sosiodrama juga bisa sebagai cara untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu agar peserta didik bisa membayangkan apa yang terjadi pada masa tersebut. Sosiodrama digunakan untuk membantu peserta didik belajar bagaimana memecahkan masalah sosial dan memahaminya (Wina, 2012: 160).

Sosiodrama adalah cara untuk mengekspresikan suatu peristiwa di kehidupan nyata dalam latar yang disajikan oleh peserta didik dalam bentuk drama, sehingga peserta didik dapat dengan bebas mengekspresikan diri secara verbal dan fisik untuk menggambarkan suatu peristiwa. Menjadikan peserta didik sebagai sosok untuk menggambarkan peristiwa sosial adalah cara yang bagus untuk membantu mereka menyerap materi dan mengembangkan imajinasi dan apresiasi mereka terhadap materi yang dipelajarinya. Berdasarkan literatur, penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dalam pelaksanaannya membutuhkan sekelompok orang untuk bekerja sama guna menggambarkan situasi atau peristiwa. Oleh karena itu penggunaan metode sosiodrama ketika kegiatan belajar

mengajar berlangsung mengharuskan peserta didik supaya berpartisipasi serta terlibat aktif ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran sosiodrama adalah cara menyampaikan bahan ajar dengan mengekspresikan suatu peristiwa sosial ke dalam proses pembelajaran peserta didik. Dengan demikian sosiodrama dapat meningkatkan imajinasi peserta didik akan materi pembelajaran.

b. Manfaat Metode Pembelajaran Sosiodrama

Manfaat penerapan metode pembelajaran sosiodrama sebagai berikut (Syartika, 2018: 43):

1. Meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik dan melatih peserta didik untuk berani berbicara di hadapan umum.
2. Membangun semangat demokrasi dan mendorong partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan. Artinya peserta didik dapat bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama.
3. Peserta didik dapat lebih memahami orang lain dengan menempatkan diri pada posisi mereka. Artinya sosiodrama menjadikan peserta didik untuk menjadi orang lain, sehingga mereka bisa memahami kondisi tokoh yang mereka perankan.
4. Menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik akan esensi dan materi pembelajaran yang dipelajari. Artinya dengan sosiodrama, peserta didik dapat mendalami suatu peristiwa dalam pembelajaran sejarah.
5. Membekali peserta didik akan keterampilan sosial untuk kehidupan di masyarakat. Artinya dengan sosiodrama, peserta didik dapat mengimplementasikan teori ke dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa manfaat metode pembelajaran sosiodrama adalah dapat menghidupkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu, sehingga peserta didik dapat memahami esensi dari materi pembelajaran yang mereka pelajari.

c. Tujuan Metode Pembelajaran Sociodrama

Metode pembelajaran sociodrama dapat mencapai tujuan sebagai berikut (Husniah, 2011: 98):

1. Meningkatkan aspek afektif motorik sebab penerapan metode sociodrama menggambarkan, melukiskan, menerangkan perihal kehidupan dalam hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui metode pembelajaran sociodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, akan tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat. Secara sederhana materi yang cocok untuk penggunaan metode pembelajaran sociodrama adalah materi yang menjelaskan peristiwa atau hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.
2. Peserta didik didorong untuk mengenali dan mengalami situasi dan peristiwa sosial tertentu melalui penerapan metode pembelajaran sociodrama sehingga jika mereka menemukan diri mereka dalam keadaan yang sama, mereka dapat merespons dengan tepat. Diharapkan suatu saat mereka memiliki pola pikir dan keterampilan penyesuaian sosial yang sama.

Pendapat lain mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan yang diharapkan melalui penggunaan metode pembelajaran sociodrama sebagai berikut (Sudjana, 2010: 84):

1. Penggunaan metode pembelajaran sociodrama diharapkan membuat peserta didik mempunyai rasa bertanggung jawab sebab penggunaan metode ini melibatkan kerja sama tim.
2. Merangsang peserta didik untuk berpikir dan memecahkan masalah bersama-sama.
3. Peserta didik bertindak memerankan orang lain dalam pembelajaran, maka diharapkan peserta didik mampu menghargai serta memahami perasaan orang lain.
4. Dapat mengambil keputusan. Artinya penggunaan metode sociodrama mengharuskan peserta didik untuk mengambil keputusan bersama.

Tujuan dari penerapan metode pembelajaran sociodrama, selain yang telah disebutkan di atas, pernyataan lain juga dibuat oleh (Ahmad Munjih, 2009: 81)

seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama diharapkan peserta didik bisa mendapatkan keterampilan dalam hubungan sosial.
2. Melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama diharapkan peserta didik bisa menghilangkan sifat perasaan malu serta rendah diri yang tidak pada tempatnya, sebab penerapan sosiodrama mengharuskan peserta didik untuk tampil di depan umum.
3. Mendidik dan menumbuhkan kapasitas peserta didik untuk mengemukakan pendapat.
4. Melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama diharapkan peserta didik bisa membiasakan untuk menerima dan menghormati orang lain.
5. Melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama diharapkan peserta didik dapat mengubah perilaku serta kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa tujuan metode pembelajaran sosiodrama adalah menjadikan peserta didik untuk bisa berani mengekspresikan hasil pemahaman dan pemikiran mereka akan materi di hadapan umum.

d. Fungsi Metode Pembelajaran Sosiodrama

Sosiodrama adalah merupakan metode pembelajaran untuk menyelesaikan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, namun metode sosiodrama lebih ditujukan kepada kegiatan edukatif, atau mendidik kembali masyarakat dalam menyelesaikan masalah personal, dan mengingatkan akan peristiwa sejarah yang terjadi. Berikut merupakan fungsi dari metode pembelajaran sosiodrama (Asih Suprati, 2017: 40):

1. Mengerti permasalahan orang lain. Karena peserta didik ketika melaksanakan sosiodrama, mereka berperan sebagai orang lain.
2. Membagi tanggung jawab dan memiliki peran masing-masing peserta didik. Artinya ketika pelaksanaan sosiodrama, peserta didik tidak melaksanakan pekerjaannya secara sendiri, melainkan harus mampu membagi tanggung jawab dengan rekan kelompoknya.

3. Menghargai pendapat orang lain. Sebab dalam penggunaan metode sosiodrama peserta didik harus bisa menurunkan ego masing-masing.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa fungsi metode pembelajaran sosiodrama adalah menjadikan peserta didik untuk bisa mengenal dan memahami kondisi orang lain, sebab mereka dilatih untuk mempelajari karakter orang lain ketika melaksanakan drama.

e. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Sosiodrama

Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran bisa dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Syartika, 2018: 58):

1. Pilih materi pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan sosiodrama.
2. Persiapkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan sosiodrama.
3. Pembuatan skenario drama. Pada pembuatan skenario tersebut bisa dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Bila dilakukan peserta didik maka mereka harus diberi pengarahan oleh guru untuk tidak membuat skenario drama yang keluar dari ketentuan.
4. Melakukan latihan pendalaman peran drama.
5. Membuat properti penunjang drama apabila diperlukan.
6. Membuka pelaksanaan kegiatan drama.
7. Melaksanakan kegiatan drama di dalam kelas.
8. Melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran setelah kegiatan drama selesai.
9. Memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah melaksanakan drama.

f. Kelebihan Metode Pembelajaran Sosiodrama

Kelebihan dari penggunaan metode pembelajaran sosiodrama sebagai berikut (Syaiful Bahri, 2010: 89):

1. Peserta didik melatih dirinya untuk, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita

secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Oleh sebab itu daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama.

2. Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain drama, para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
3. Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
4. Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama.
5. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

g. Kekurangan Metode Pembelajaran Sociodrama

Kekurangan dari penggunaan metode pembelajaran sociodrama sebagai berikut (Syaiful Bahri, 2010: 90):

1. Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan pemahaman maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
4. Memerlukan biaya untuk pelaksanaan sociodrama.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan cabang dari ilmu pengetahuan yang menelaah perihal asal-usul, perkembangan serta peranan atau kontribusi masyarakat pada masa lalu yang mengandung nilai-nilai atau ilmu yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, pengetahuan, membentuk sikap, watak dan kepribadian dari peserta didik. Peserta didik belajar sejarah untuk memahami

bagaimana masyarakat berubah dari waktu ke waktu dan berkembang, kemudian mengembangkan perspektif dan kesadaran sejarah untuk menemukan, memahami, dan menjelaskan identitas bangsa di masa lalu, sekarang, dan masa depan. (Depdiknas, 2004: 5).

Memanfaatkan seluruh kemampuan peserta didik yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik, seperti minat, bakat, gaya belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik, seperti lingkungan, fasilitas, dan sumber belajar, hal tersebut berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut pendapat Sanjaya, pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan peserta didik. Pembelajaran adalah proses kerja sama di mana guru dan peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2012: 36).

Sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana ia berubah, dan bagaimana peran masyarakat yang terjadi pada masa lalu. Pembahasan sejarah adalah menelaah tentang manusia dan perkembangannya selama berabad-abad. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pembahasan, pengkajian, penelitian, dan penulisan sejarah dimulai oleh manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sejarah adalah ilmu yang bertujuan untuk menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya dari peristiwa masa lalu (Abdurrahman, 2007: 5).

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan belajar mengajar di mana seorang guru menjelaskan kepada peserta didiknya tentang gambaran kehidupan masyarakat pada masa lampau mengenai peristiwa-peristiwa penting dan mempunyai nilai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya tidak seluruhnya peristiwa yang terjadi di masa lalu itu harus diartikan sebagai pembelajaran sejarah. Pembahasan pembelajaran sejarah dimulai dari masa lalu kemudian menggunakan masa kini sebagai jangkar dan persinggahan untuk masa depan. Masa lalu adalah ruang lingkup pembelajaran sejarah. Kajian-kajian studi dalam pembelajaran sejarah mencakup hal-hal diantaranya perihal tentang perang, revolusi, kebangkitan dan kejatuhan kerajaan, dan kejayaan serta peranan orang-orang yang mendirikanannya. Sejarah adalah ilmu

yang mencakup pembahasannya mengenai unsur-unsur segalanya sendi-sendi kehidupan.

b. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Fungsi pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan kepribadian peserta didik terutama pada bidang sebagai berikut (Hamid, 2020: 91):

1. Mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik dari yang kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
2. Memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual, terutama dalam hal ruang dan waktu, tanpa menghilangkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio kultural.
3. Tidak mudah terjebak pada opini, karena dalam berpikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan dan fakta yang benar.
4. Menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendapat Agung menyebutkan bahwa pada hakikatnya fungsi pembelajaran sejarah adalah perubahan perilaku peserta didik, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Agung, 2019: 5). Para ahli berbicara tentang perkembangan kognitif tingkah laku, yaitu tumbuhnya kemampuan intelektual peserta didik, seperti kemampuan mengkaji perihwal informasi dan wawasan baru tentang ilmu untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang sejarah. Perkembangan bidang afektif, yaitu perkembangan sikap peserta didik, baik secara sempit maupun secara luas adalah pengembangan perilaku. Secara definisi sempit dikembangkan perilaku peserta didik pada materi serta prosedur pembelajaran sejarah, sedangkan secara definisi luas dikembangkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Perkembangan motorik kasar dan motorik halus merupakan perkembangan perilaku psikomotorik. Keterampilan yang memanfaatkan otot, seperti kemampuan menggunakan alat-alat tertentu, disebut motorik kasar. Keterampilan yang memanfaatkan potensi otak, seperti kemampuan memecahkan masalah, disebut keterampilan motorik halus (Wahyuni, 2019: 5).

c. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan sebagai berikut (Ali, 2005: 351):

1. Mengembangkan, memunculkan, dan menjunjung tinggi jiwa nasionalisme. Artinya dengan mempelajari sejarah, diharapkan dapat memunculkan jiwa nasionalisme.
2. Memunculkan keinginan untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan di segala bidang. Artinya dengan mempelajari sejarah, peserta didik bisa mengetahui tujuan dari para pendiri bangsa, sehingga mereka termotivasi untuk mewujudkan cita-cita bangsa.
3. Menghidupkan keinginan untuk belajar tentang sejarah nasional sebab seorang warga negara tidak boleh lupa akan jati diri bangsanya. Artinya dengan mempelajari sejarah, jati diri suatu bangsa tidak akan hilang.
4. Mendidik peserta didik tentang perjuangan untuk menghayati cita-cita bangsa (Pancasila dan UUD) serta kelak mereka yang mewujudkannya. Artinya pembelajaran sejarah mengajarkan, bahwa sebagai warga negara kita harus setia terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendapat lain mengenai tujuan pembelajaran sejarah menurut Nana Sudjana sebagai berikut(Sudjana, 2010: 64):

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia. Artinya sejarah menjelaskan perjalanan suatu bangsa kepada masyarakat.
2. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan. Artinya sejarah dapat menyadarkan tentang pentingnya akan waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap hasil dan prestasi bangsa di masa lalu. Dengan sejarah masyarakat dapat mengenal perjuangan pahlawan di masa lalu yang menimbulkan rasa cinta terhadap tanah air.

Menurut peneliti dari penjelasan-penjelasan dari para ahli dapat diartikan bahwa, pembelajaran sejarah diperlukan oleh peserta didik secara khusus ataupun

masyarakat pada umumnya bertujuan untuk memahami bagaimana Negara Indonesia ini berkembang. Sebab kondisi bangsa Indonesia masih berkembang dari masa belum mengenal tulisan hingga keadaan Indonesia sekarang. Perkembangan inilah yang pada akhirnya menentukan identitas, jati diri bangsa dan negara kita. Perilaku tindakan peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat mempengaruhi bagaimana cara kita bertindak pada masa sekarang dan yang akan datang.

d. Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum 2013

Mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013 menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat). Hal tersebut terjadi karena sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang bisa mengubah karakter dari peserta didik, sebab dengan mempelajari sejarah peserta didik bisa mengambil suatu hikmah dari peristiwa sejarah. Peserta didik didorong untuk melihat keberlanjutan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bangsa yang terkait dengan perkembangan peradaban melalui pelajaran sejarah (Sayono, 2013: 49). Berdasarkan keutamaan tersebut, Sejarah merupakan mata pelajaran yang mendapatkan titipan dalam pendidikan karakter kurikulum 2013. Hal tersebut terjadi karena, munculnya kesadaran bahwa pentingnya menerapkan nilai-nilai sejarah sebagai cara membangun dan memajukan karakter dari peserta didik (Agustinova, 2018: 43).

Pada proses pembelajaran sejarah yang dilakukan, kurikulum 2013 mengharuskan pembelajaran yang terjadi terpusat pada peserta didik. Guru bukan lagi bertindak sebagai pemberi informasi namun informasi tersebut harus berasal dari eksplorasi yang dilakukan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik harus mandiri dalam mencari informasi sedangkan peranan guru adalah sebagai pembimbing peserta didik dalam menemukan informasi tersebut (Agustinova, 2018: 45).

2.1.4 Teori Belajar Konstruktivisme

Situasi ketika individu membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka ketahui dan ide-ide serta fenomena yang mereka lakukan adalah

apa yang dimaksud dengan pendekatan konstruktivisme. Pada proses pembelajaran pendidik mesti berupaya menciptakan pembelajaran dengan cara yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif satu sama lain, baik ketika kajian materi dilakukan saat pembelajaran maupun interaksi sosial di dalam kelas, agar pembelajaran tersebut berdasarkan pendekatan konstruktivisme (Wardoyo, 2013: 23).

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan pada perolehan pengetahuan (Konstruksi) itu bisa dicapai oleh individu melalui upaya yang dilakukan. Salah satu cara berpikir tentang pengetahuan adalah sebagai produk individu yang diperoleh melalui kerja keras. Pengetahuan tidak begitu saja berpindah dari otak satu ke otak yang lain, melainkan harus ditafsirkan, dikaji, ditelaah oleh mereka yang ingin memperolehnya. Pengetahuan didefinisikan sebagai proses reorganisasi seseorang setiap kali mereka memperoleh pengetahuan baru, sehingga sesuatu yang sudah ada sekalipun tidak bisa dikatakan sebagai sebuah pengetahuan (Sumarsih, 2009: 56). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan peserta didik untuk mencari mengenai informasi-informasi yang harus mereka dapatkan sedangkan peranan guru sebagai pembimbing untuk mengarahkan peserta didik.

Pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme memfokuskan pada peserta didik sebagai pelaku yang berperan utama ketika kegiatan pembelajaran. Sehingga pemahaman konstruktivisme perihal belajar lebih mengutamakan pada proses daripada hasil yang diperoleh. Hasil belajar merupakan tujuan penting dalam konstruktivisme namun proses lebih diutamakan dari pada hasil. Peserta didik “membangun” atau mengkonstruksi pengetahuan terhadap kejadian yang dihadapi dengan memanfaatkan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan dalam upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan. Perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran menjelaskan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan, menemukan informasi, mengkaji pengetahuan secara mandiri, sementara guru bertugas sebatas membimbing dan meluruskan pemahaman peserta didik.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis konstruktivisme sebagai berikut (Yuberti, 2014: 47):

1. Peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka selama proses orientasi.
2. Proses elisitasi merupakan proses di mana peserta didik mengekspresikan pikiran dan ide-ide mereka.
3. Restrukturisasi adalah tahapan proses di mana peserta didik mengklarifikasi serta melakukan penilaian terhadap hasil pemikiran-pemikiran yang mereka ciptakan.
4. Penerapan gagasan baru terhadap situasi adalah peserta didik melakukan sebuah interpretasi terhadap idenya ke dalam berbagai situasi.
5. *Review* yakni proses penerapan dari ide dan gagasan dengan adanya penambahan dan perubahan atas proses yang dilakukan.

Konstruktivisme meyakini bahwa dalam menyampaikan suatu pengetahuan perlu strategi dan gambaran terkait dasar perkembangan intelek, kecerdasan, serta proses adaptasi dengan lingkungan (Fahri, 2013: 89). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ilmu tidak bisa dengan mudah dibagikan dari pikiran seseorang ke orang lain yang belum memiliki dasar pengetahuan. Ditinjau dari perspektif hipotesis konstruktivis, belajar adalah suatu upaya pembentukan informasi di mana pengembangan mesti dilaksanakan oleh orang yang mempunyai ilmu, dalam hal ini adalah pendidik. Peranan peserta didik menentukan bagaimana pembelajaran bisa dilaksanakan, oleh sebab itu mereka harus berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan peranan guru adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya serta mengerti cara berpikir melalui sudut pandang peserta didik. Salah satu prinsip dalam teori konstruktivisme adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi peserta didik sendiri harus mampu merekonstruksi pengetahuan dalam benak mereka masing-masing (Trianto, 2007: 15).

Peran guru dalam kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme adalah sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, yang mana peranan guru secara rinci meliputi (Yuberti, 2014: 49):

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab mengajar layaknya seorang guru.
2. Menyediakan dan memberikan kegiatan yang dapat menimbulkan rasa keingintahuan yang membentuk mereka untuk mengekspresikan gagasan. Seorang guru berperan untuk menyemangati peserta didik dan menyediakan sebuah pengalaman konflik.
3. Guru memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah peserta didik pemikirannya berjalan atau tidak.

Keaktifan peserta didik ketika mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui bahan, media, peralatan, dan lingkungan terhadap fasilitas yang digunakan untuk membantu pembentukan ini merupakan peran utama kegiatan pembelajaran dalam pendekatan teori konstruktivis. Evaluasi yang digunakan akan mengungkap hasil dari proses merekonstruksi pengetahuan peserta didik. Jika tujuan konstruktivis dan pengalaman peserta didik terpenuhi, evaluasi akan lebih sederhana. Penilaian dalam konstruktivis perlu berfokus pada beberapa hal penting, misalnya, Merekonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir tingkat tinggi, merekonstruksi pengetahuan peserta didik. pengalaman, dan mengarahkan mereka ke konteks yang luas dengan berbagai perspektif semua diperlukan agar peserta didik berhasil.

Teori-teori konstruktivisme yang telah diuraikan di atas menjadi salah satu dasar pijakan dalam menjalankan pembelajaran yang baik. Pembelajaran diharapkan menjadi proses mengolah peserta didik menjadi seseorang yang mampu bersaing dengan potensi akademik yang unggul, serta menjadi bahan pertimbangan sekaligus evaluasi seorang guru.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya, hal tersebut perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan digunakan peneliti sebagai bahan perbandingan dan pengkajian yang lebih mendalam diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Romiyati dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan penelitiannya yang berjudul “Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pdanansari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014” Tujuan penelitian ini adalah penggambaran dan menjelaskan tentang penggunaan Sosiodrama sebagai metode pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Pdanansari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian Romiyati menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan metode sosiodrama. Sedangkan teknik pengumpulan data yang Romiyati lakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI yang digunakan di kelas V SD Negeri Pdanansari Ajibarang telah berhasil dengan baik, peserta didik bergairah dalam belajar dan memperoleh nilai yang bagus (Romiyati 2015). Sedangkan peneliti di dalam penelitiannya bermaksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan penggunaan sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Romiyati dan peneliti memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode penelitian yakni dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Romiyati meneliti pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) sedangkan peneliti meneliti pada bidang mata pelajaran Sejarah Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Skripsi yang ditulis oleh Reviana Dewi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta PAB-2 Helvetia” Tujuan penelitian ini adalah penggambaran dan menjelaskan tentang penggunaan Sosiodrama sebagai metode pembelajaran

dalam pembelajaran fiqih untuk jenjang Madrasah Aliyah di MA Swasta PAB-2 Helvetia. Penelitian yang dilakukan oleh Reviana Dewi menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan metode sosiodrama pada pembelajaran fiqih. Untuk teknik pengumpulan data yang Reviana Dewi lakukan adalah teknik observasi, wawancara (*interview*) serta dokumentasi. Sedangkan tahapan analisis data yang Reviana Dewi gunakan berupa Reduksi data, Penyajian Data, serta Verifikasi Data (Reviana 2019). Sedangkan peneliti di dalam penelitiannya bermaksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan penggunaan sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Reviana Dewi dan peneliti memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode penelitian yakni dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Reviana Dewi meneliti pada bidang mata pelajaran Fiqih untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA) sedangkan peneliti meneliti pada bidang mata pelajaran Sejarah Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Skripsi yang ditulis oleh Reza Pan Utami dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro. Dengan penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAIT Al Hidayah Pamenang Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun Ajaran 2021/2022” Tujuan penelitian ini adalah penggambaran dan menjelaskan tentang penggunaan Sosiodrama sebagai metode pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk jenjang Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu di SMAIT Al Hidayah Pamenang Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Pan Utami dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan penggunaan metode sosiodrama. Sedangkan teknik pengumpulan data yang Reza Pan Utami lakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan tahapan analisis data yang Reza Pan Utami gunakan berupa Reduksi data, Penyajian Data, serta Verifikasi Data (Reza 2021). Sedangkan peneliti di dalam penelitiannya bermaksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan penggunaan

sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Pan Utami dan peneliti memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode penelitian yakni dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza Pan Utami meneliti pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) sedangkan peneliti meneliti pada bidang mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Skripsi yang ditulis oleh Aprisikhan Anugrah dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode *Role Playing* Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Ma’arif NU 1 Kaliwangi Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Metode *Role Playing* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Ma’arif NU 1 Kaliwangi apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan atautkah belum. Penelitian yang dilakukan oleh Aprisikhan Anugrah dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan penerapan penggunaan metode *role playing*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang Aprisikhan Anugrah lakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Anugrah 2015). Sedangkan peneliti di dalam penelitiannya bermaksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan penggunaan sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Aprisikhan Anugrah dan peneliti memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode penelitian yakni dengan metode penelitian kualitatif serta memiliki kemiripan dalam hal topik pembahasan yaitu *role playing* dan ilmu pengetahuan sosial di mana sosiodrama dan *role playing* merupakan bagian dari model pembelajaran simulasi dan materi sejarah merupakan bagian dari materi ilmu pengetahuan sosial. Perbedaan antara sosiodrama dengan *role playing* adalah jika sosiodrama merupakan metode drama yang menggambarkan peristiwa sosial sedangkan *role playing* bisa menggambarkan kejadian sains melalui peragaan drama. Perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan

oleh Aprisikhan Anugrah meneliti pada bidang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedangkan peneliti meneliti pada bidang mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.3 Kerangka Konseptual

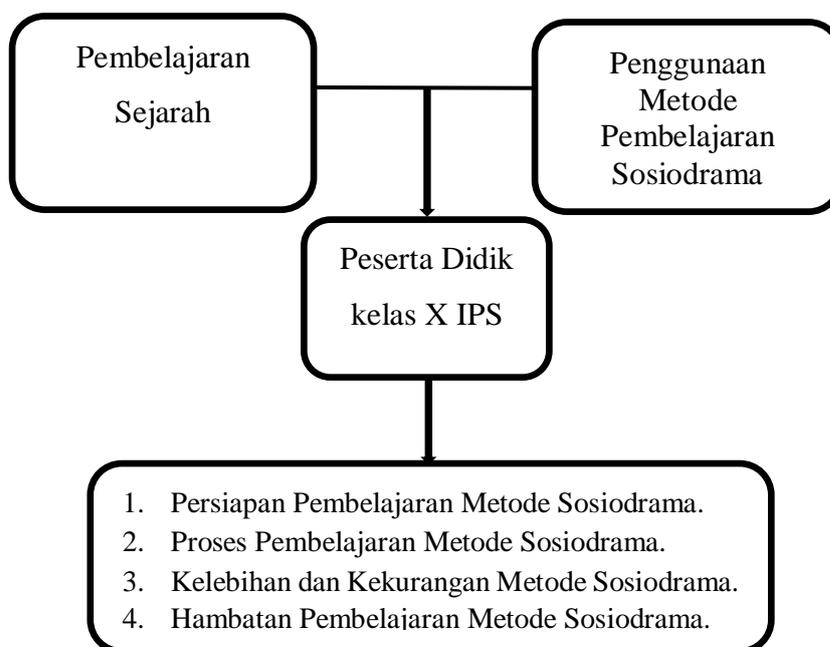
Pendidik tidak hanya sebatas mampu menerangkan bahan ajar kepada peserta didik, namun seorang pendidik juga mesti menguasai teknik, metode, model hingga sarana belajar digunakan harus bisa dimanfaatkan dengan maksimal oleh pendidik. Faktor tersebut terjadi karena tiap-tiap sekolah mempunyai karakteristik serta sarana belajar yang berbeda-beda oleh sebab itu, guru mesti mampu menyesuaikan teknik, metode, serta model pembelajaran sesuai dengan keadaan sekolah tersebut. Apabila pendidik bisa membuatnya lebih sederhana agar peserta didik mampu mengakses serta mengingat semua pengetahuan yang diberikan, kegiatan pembelajaran akan dianggap menarik. Metode pembelajaran harus mengikuti kurikulum, yaitu mendukung semua aspek pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan harus berpusat pada peserta didik. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Pendidik diharapkan memiliki berbagai kemampuan atau metode pengajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, salah satunya adalah sosiodrama, dalam rangka melaksanakan pendidikan yang meliputi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membuat peserta didik mudah memahami materi. Sosiodrama diharapkan bisa membuat peserta didik memahami materi yang diberikan oleh guru, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik diharapkan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang masyarakat, lingkungan, bahkan menghayati nilai-nilai sejarah, hal tersebut merupakan tujuan utama dari pembelajaran sejarah.

Kerangka berpikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif (Sugiyono, 2017: 207). Keterkaitan atau hubungan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang akan diteliti merupakan kerangka konseptual penelitian. Konsep atau teori dalam ilmu pengetahuan yang menjadi landasan penelitian merupakan sumber kerangka konseptual.

Mengenai alur kerangka konseptual atau kerangka berpikir yang tertuang dalam penelitian ini, peneliti memilih sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Pada penelitian metode pembelajaran sosiodrama ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai landasan dari penelitian. Lebih lanjut dari penelitian ini adalah sebuah hasil, yang mana hasilnya peneliti memperoleh gambaran tentang penggunaan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia pada jenjang kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian tersebut skema kerangka konseptual yang dipakai oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirumuskan dengan maksud untuk mengetahui berbagai gejala yang kompleks, interaksi yang terjadi serta kemungkinan ditemukannya teori baru. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru dalam penggunaan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/ 2023?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/ 2023?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/ 2023?
4. Bagaimana hambatan penggunaan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran sejarah Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/ 2023?